

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Analisis**

Analisis adalah suatu kegiatan untuk memeriksa atau menyelidiki suatu peristiwa melalui data untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Analisis biasanya dilakukan dalam konteks penelitian maupun pengolahan data. Hasil analisis diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman serta mendorong pengambilan keputusan. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan sebenarnya (sebab, duduk perkara, dan sebagainya). Analisis juga adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Analisis menurut Komaruddin adalah aktivitas berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen-komponen kecil sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungan masing-masing komponen, dan fungsi setiap komponen dalam satu keseluruhan terpadu. Analisis menurut Robert J Schreiter adalah membaca teks yang melokalisasikan berbagai tanda dan menempatkan tanda-tanda tersebut dalam interaksi yang dinamis dan pesan-pesan yang disampaikan (Web.Detik.2022).

Pada umumnya, fungsi dan tujuan analisis tergantung bagaimana proses penggunaan metode analisisnya. Namun secara garis besar, analisis memiliki fungsi dan tujuan untuk menentukan sebuah keputusan. Keputusan dalam hal ini menacakup pengambilan keputusan berdasarkan dugaan, teori, atau prediksi dari sesuatu yang sebelumnya telah dipahami melalui metode analisis. Secara spesifik, analisis berfungsi untuk menguraikan suatu hal menjadi komponen-komponen kecil yang diketahui hubungan-hubungannya, sehingga komponen tersebut dapat dipahami dengan mudah. Adapun tujuannya, analisis bermanfaat untuk memperoleh pemahaman yang lebih detail mengenai suatu hal, di mana pemahaman tersebut nantinya akan dijelaskan kepada publik, dan publik mendapat informasi dari hasil analisis tersebut (Web.Kompas.2023).

## **B. Film**

Film menurut Hiawan Pratista (2008), film adalah media audio visual yang menggabungkan kedua unsur, yaitu naratif dan sinematik. Unsur naratif sendiri berhubungan dengan tema sedangkan unsur sinematik adalah alur atau jalan ceritanya yang runtun dari awal hingga akhir.

Film termasuk kedalam karya sastra yaitu karya melalui media visual. Kita mengetahui banyak film-film yang dihasilkan oleh novel seperti Laskar Pelangi, Ayat-Ayat Cinta, Sang Pemimpi dan sebagainya. Hal ini karena

perkembangan teknologi yang menyebabkan seseorang dapat menyampaikan gagasan, ide, buah pikir, maupun sebuah karya melalui media visual. Untuk alasan selanjutnya kita bisa membandingkan film apakah termasuk karya sastra dengan melihat berdasarkan hakikat sastra. Film itu menggunakan bahasa yaitu bahasa lisan atau dialog terkait dengan berbagai bidang ilmu melalui pesan yang terkandung dalam sebuah film yang ingin disampaikan oleh penciptanya (Web.Kompasiana.2022).

Film merupakan sebuah ciptaan imajinasi dari pengarangnya. Selain beberapa hakikat di atas, film juga memiliki script naskah dan unsur intrinsik seperti sebuah sastra naratif. Sebuah ciptaan dapat dikatakan sebagai karya sastra apabila mempunyai bahasa. Sehingga banyak orang beranggapan bahwa sebuah karya sastra haruslah berbentuk tulisan. Namun, perlu diketahui bahwa bahasa yang sebenarnya itu adalah bahasa lisan sedangkan tulisan itu merupakan symbol dari bahasa. Ada juga beberapa pendapat yang mengatakan bahwa film bukan merupakan karya sastra. Pendapat itu berasal dari Nooca M. Massardi seorang sastrawan yang mengomentari tokoh Denny JA dan Narudin Pituin yang mengatakan film adalah karya sastra (Web.Kompasiana.2022).

Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen di masyarakat, mengakibatkan film berpotensi untuk

mempengaruhi khalayaknya. Film yang merupakan karya sinematografi dapat berfungsi sebagai alat cultural education atau pendidikan budaya. Film dapat berfungsi sebagai cerminan kebudayaan suatu bangsa dan memengaruhi budaya itu sendiri. Namun film yang bagus dan berkualitas tidak hanya dilihat dari alur ceritanya saja. Sebuah film seharusnya mampu memenuhi tiga misi perfilman itu sendiri dan juga sesuai dengan fungsi film, yaitu sebagai media hiburan, edukasi dan informasi juga sebagai culture education yaitu dengan mengandung unsur kearifan lokal. Bahkan Undang-Undang Film Tahun 2009 Indonesia menyebut film sebagai “...karya seni budaya memiliki peran strategis dalam peningkatan ketahanan budaya bangsa dan kesejahteraan masyarakat lahir batin untuk memperkuat ketahanan nasional” dan “film sebagai media komunikasi massa merupakan sarana pencerdasan kehidupan bangsa, pengembangan potensi diri, pembinaan akhlak mulia, pemajuan kesejahteraan masyarakat, serta wahana promosi Indonesia di dunia internasional”. Media film memiliki kekuatan dan juga peran besar dalam membentuk realitas. Realitas adalah hasil cipta atau kontruksi social individu yang merupakan cipta kreasi dari manusia melalui kekuatan kontruksi social pada dunia social yang ada (Kartikawati, 2020 : 34-35).

## C. Nilai Budaya

### 1. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin vale're yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dianggap baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatnya menjadi bermanfaat (Adisusilo, 2012 : 56).

Menurut Sutarjo Adisusilo Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatnya menjadi bermartabat (Adisusilo, 2012 : 56). Sedangkan pengertian nilai menurut Chabib Thoha, "Esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia" (Thoha, 1996 : 62).

Menurut Steeman, nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika (Adisusilo, 2013 : 56).

Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan, dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya. Nilai sebagai sesuatu yang abstrak menurut Raths mempunyai sejumlah indikator yang dapat kita cermati :

1. Nilai memberi tujuan atau arah (goals or purpose) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
2. Nilai memberi aspirasi (aspirations) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan.
3. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (attitudes), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
4. Nilai itu menarik (interests), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati.
5. Nilai megusik perasaan (feelings), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat, dan lain-lain.

6. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (beliefs and convictions) seseorang, suatu kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai-nilai tertentu.
7. Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (activities) perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
8. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (worries, problems, obstacles) (Adisusilo, 2013 : 56).

Rohmat Mulyana dalam bukunya mengkategorisasikan nilai. Dalam hal ini menyebutkan ada enam klasifikasi Nilai yaitu:

1. Nilai Teoritik ini melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai teoritik memiliki kadar benarsalah menurut timbangan akal pikiran.
2. Nilai Ekonomis ini terkait dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung-rugi. Obyek yang ditimbangannya adalah “harga” dari suatu barang atau jasa.
3. Nilai Estetik menempatkan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan. Apabila nilai ini ditilik dari sisi subyek

yang memiliki-nya, maka akan muncul kesan indah tidak indah.

4. Nilai Sosial tertinggi yang terdapat nilai ini adalah kasih sayang antar sesama manusia. Dalam psikologi sosial, nilai sosial yang paling ideal dicapai dalam konteks hubungan intrapersonal, yakni ketika seseorang dengan yang lainnya saling memahami.
5. Nilai Politik tertinggi dalam nilai ini adalah kekuasaan. Kekuatan merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap pemilikan nilai politik pada diri seseorang.
6. Nilai Agama secara hakiki sebenarnya nilai ini merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Cakupan nilainya pun lebih luas. Struktur mental manusia dan kebenaran mistik-transendental merupakan dua sisi unggul yang dimiliki nilai kesatuan (unity). Kesatuan berarti adanya keselarasan semua unsur kehidupan; antara kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dengan tindakan, atau antara itiqad dengan perbuatan (Mulyana, 2013 : 35).

Nilai menurut Koentjaraningrat adalah suatu bentuk budaya yang memiliki fungsi sebagai sebuah pedoman bagi setiap manusia dalam masyarakat. Bentuk budaya ini

dikehandaki dan bisa juga dibenci tergantung daripada anggapan baik dan buruk dalam masyarakat.

Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebijakan dan keluhuranbudi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya. Linda dan Richard Eyre mengungkapkan: yang dimaksud dengan nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup lebih baik, dan memperlakukan orang lain secara lebih baik. Sedangkan yang dimaksud dengan moralitas adalah perilaku yang diyakini banyak orang sebagian benar dan sudah terbukti tidak menyusahkan orang lain, bahkan sebaliknya.

## **2. Budaya**

Diantara ilmu-ilmu sosial yang ada, barangkali Antropologi merupakan ilmu yang paling sering dan paling banyak menggunakan kata "kebudayaan" atau "budaya" dalam kajiannya. Hal ini tidak terlepas dari tradisi penelitian Antropologi yang berbasiskan kebudayaan. Sampai sejauh ini, para antropolog memiliki definisi yang berbedabeda tentang kebudayaan. Berdasarkan literatur yang ada, definisi kebudayaan yang dihasilkan antropolog sudah mencapai lebih

dari 170 definisi. Namun demikian, antropolog tidak memiliki hak eksklusif untuk melakukan klaim atas istilah kebudayaan (Pujileksono, 2015 : 24).

Dalam konteks ilmu Antropologi, kebudayaan menjadi sebuah konsep yang sangat penting dan menurut Geertz, studi tentang kebudayaan mengalami perkembangan yang pesat. Kebudayaan kemudian dihubungkan dengan keberadaan human nature Geertz memandang bahwa pada masa Pencerahan, pandangan tentang manusia lebih bersifat wholly of a piece dengan alam dan berbagi antarsesamanya dalam keseragaman, seperti yang ditemukan oleh Bacon dan Newton. Dari perspektif tersebut, manusia dianggap sebagai human nature yang telah terorganisir secara teratur. Sementara, Geertz lebih melihat adanya perbedaan, variasi di antara manusia, dalam keyakinan dan nilai-nilai, dalam custom dan institusi, yang melewati batas-batas waktu dan berpindah-pindah. Sehingga, imajinasi tentang human nature yang berdiri sendiri dan terpisah dari dimensi waktu, tempat, dan kondisi menurut Geertz hanya merupakan ilusi untuk mempertanyakan di mana manusia berada, siapa dirinya, dan apa yang diyakininya, sebagai sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari dirinya. Inilah yang kemudian mengangkat konsep kebudayaan dan meruntuhkan

pandangan yang bersifat uniformitarian tentang manusia (Novianti, 2013 : 214-215).

Dengan demikian, dimungkinkan dilakukannya eksplorasi yang besar terhadap diri manusia bukan dari aspek fisik semata tetapi juga aspek sosial bahkan psikologis dan ini menjadi keunggulan atau mungkin keistimewaan disiplin antropologi. Cabang antropologi yang begitu beragam memungkinkan antropolog untuk mempelajari secara utuh tentang manusia meskipun disiplin lain lebih khusus mempelajarinya. Sebagai individu yang masih dan sedang mempelajari antropologi, saya menyadari bahwa manusia adalah makhluk yang kompleks, rumit, dan mampu menjalankan banyak peran (Novrianti, 2013 : 215).

Istilah kebudayaan atau *culture* (bahasa Inggris) berasal dari kata *colare* (kata kerja bahasa Latin) yang berarti bercocok tanam (*culti vation*). *Cultivation* atau kultivasi yang berarti pemeliharaan ternak, hasil bumi, dan upacara-upacara religius yang darinya diturunkan istilah kultus atau "cult" (Pujileksono, 2015 : 24). Berdasarkan pengertian tersebut, maka konsep kebudayaan pada awalnya berhubungan dengan segala aktivitas yang ada kaitannya dengan pengolahan tanah yang disertai aktivitas religious. Berdasarkan pengertian tersebut, maka konsep kebudayaan pada awalnya

berhubungan dengan segala aktivitas yang ada kaitannya dengan pengolahan tanah yang disertai aktivitas religious.

Dalam bahasa Indonesia kebudayaan berasal dari kata *buddhayah* (bahasa Sanskerta), yaitu bentuk jamak dari kata *buddhi* (budi atau akal). Berdasarkan asal kata tersebut, maka pengertian kebudayaan seringkali dikaitkan dengan hasil budi atau akal manusia, karena hanya manusialah makhluk ciptaan Tuhan yang berakal dan dapat menciptakan budaya. Dari budi/akal manusia, pada akhirnya dapat terciptakan berbagai jenis teknologi untuk mempertahankan dan mempermudah kehidupan. Akal manusia juga dapat menciptakan karya-karya seni untuk memenuhi kebutuhan akan rasa keindahan. Dari akal manusia juga dapat melahirkan berbagai macam sistem sosial untuk mengatur interaksi antar manusia. Kata budaya juga ditafsirkan merupakan perkembangan dari kata majemuk budidaya yang berarti daya dari budi, yaitu berupa cipta, karsa dan rasa. Menurut Raymond Williams, kata "kebudayaan" (culture) merupakan salah satu dari dua atau tiga kata yang paling kompleks. Penggunaannya dalam bahasa Inggris (Pujileksono, 2015 : 24).

Definisi kebudayaan yang paling tua dikemukakan oleh Edward B. Tylor pada tahun 1871. Kebudayaan oleh Tylor didefinisikan sebagai "keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat dan berbagai kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia

sebagai anggota masyarakat". Alfred Weber mendefinisikan kebudayaan sebagai "suatu bentuk ekspresional spiritual dan intelektual dalam substansi kehidupan, atau suatu sikap spiritual dan intelektual terhadap substansi kehidupan itu.

Roger mendefinisikan makna kebudayaan melalui dua pendekatan, adaptif dan ideasional. Kebudayaan menurut pendekatan adaptif merupakan kontes pikiran dan perilaku. Sedangkan, menurut pendekatan ideasional kebudayaan adalah semata-mata sebagai konteks pikiran (Syakhrani, 2022 : 758).

Menurut Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat (2005 : 25), Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya yang ikut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini sudah tersebar dan banyak dikegiatan sosial manusia.

Kebudayaan juga bisa diartikan sebagai keseluruhan simbol, pemaknaan, penggambaran, struktur aturan, kebiasaan, nilai, pemrosesan informasi, dan pengalihan pola-pola konvensi pikiran, perkataan, dan perbuatan atau tindakan yang dibagikan diantara para anggota suatu system social dan kelompok social dalam suatu masyarakat (Wulansari, 2020 : 30).

Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang

berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lainlain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat (Wulansari, 2020 : 30-31).

Berdasarkan beberapa definisi kebudayaan di atas, terdapat beberapa konsep dasar tentang kebudayaan. Konsep dasar kebudayaan inilah yang menyebabkan adanya perbedanan mendasar antara manusia dengan makhluk selain manusia, seperti simpanse, orang hutan dan gorila yang secara fisik memiliki beberapa kesamaan. Di sinilah letak pentingnya Antropologi dalam membantu menjelaskan antara manusia dengan Mahluk lainnya dari aspek kebudayaannya. Salah satu perbedaan mendasar antar manusia dengan Mahluk lainnya adalah dalam hal kemampuan belajarnya yang luar biasa. Kemampuan belajar yang luar biasa ini akhirnya melahirkan Mahluk yang paling adaptif di muka bumi ini (Pujileksono, 2015 : 27).

Contoh proses belajar kebudayaan lainnya dapat dilihat dari pertukaran budaya yang terjadi diantara dua atau lebih kelompok manusia. Sebagian remaja Jakarta yang senang dengan kebudayaan Jepang berusaha belajar bahasa Jepang, mengenakan pakaian adat Jepang, menyenangi masakan dan makanan Jepang, belajar tarian Jepang, berpakaian costplay anime/tokoh kartun Jepang, menyanyi dan mendengarkan

musik Jepang. Proses belajar semacam ini akhirnya melahirkan komunitas penggemar kebudayaan Jepang di Indonesia dan kemudian dilakukan semacam festival Little Tokyo Festival in Blok M (Jakarta) untuk menegaskan bahwa di Jakarta terdapat komunitas yang menggemari kebudayaan Jepang. Begitu pula sebaliknya, di Jepang ditemukan kelompok sosial yang menyenangi kebudayaan Indonesia, diantaranya Silat, gamelan, wayang kulit, makanan khas Indonesia, dan juga lagu dari Indonesia (Bengawan Solo karya maestro musik Keroncong Indonesia almarhum Gesang yang telah digubah dalam versi Jepang) (Pujileksono, 2015 : 28).

### **3. Unsur Ekstrinsik**

Unsur Ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, secara tidak langsung memengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Secara lebih spesifik dapat dikatakan bahwa unsur ekstrinsik berperan sebagai unsur yang memengaruhi bangun sebuah cerita. Menurut Nurgiyantoro (2000 : 24) menyatakan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur luar dalam karya sastra yang memiliki sifat tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme atau bagian terpenting karya sastra.

Analisis unsur ekstrinsik karya sastra merupakan analisis karya sastra itu sendiri dari segi isi dan berdasarkan

keterkaitan dengan realita kehidupan di luar karya sastra itu sendiri. faktor ekstrinsik menurut Rampan Pamungkas, dkk (2017 : 17) adalah hal-hal yang ada diluar cerita dan muncul dalam sebuah cerita.

Adapun nilai-nilai Ekstinsik yaitu :

**a. Nilai Moral**

Nilai Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembacanya Nurgiyantoro (Romadhoni, 2011 : 22). Selanjutnya menurut Etteban (Adisusilo, 2017 : 56) dirumuskan sebagai nilai yang akan selalu berhubungan dengan kebaikan, dan keluhuran berbudi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi dan dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan, dan ia merasa menjadi manusia sebenarnya. Keterkaitan erat antara pemahaman moral atau nilai seorang dengan perbuatan atau tindakan yang akan dilakukan tidaklah diragukan. Menurut Keny (dalam Nurgiyantoro, 2011 : 429) berpendapat bahwa “moral dapat dipandang salah satu wujud tema dalam bentuk yang sederhana, namun tidak semua tema merupakan moral”. Secara umum moral menunjukkan pada pengertian ajaran tentang baik buruknya yang diterima umum

mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya :  
akhlak, budi pekerti, dan susila.

b. Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan adalah proses internalisasi budaya kedalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat menjadi beradab Muslich (Senja, dkk, 2018 : 26). Sedangkan menurut Ahmadi (Senja, dkk (2018 : 26-27) mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan aktivitas/kegiatan si pendidik secara sadar membawa anak didik ke arah kedewasaan. Nilai pendidikan adalah jenis nilai yang terdapat dalam sebuah objek kajian, dalam hal ini novel sebagai suatu karya sastra yang terdapat memberikan dampak positif dan nilai yang luhur kepada siapa pembaca karya sastra tersebut. Nilai pendidikan yang terkandung dalam suatu novel memiliki variasi yang bermacam-macam. Nilai-nilai tersebut dapat disampaikan oleh guru disekolah kepada anak didiknya supaya menjadi motivasi dalam dirinya. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan suatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia (Harefa, 2020 : 157).

c. Nilai Agama

Nilai agama merupakan pikiran, perasaan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai keutuhan dan ajaran agamanya. Setiap

individu dianugerahi kepekaan akan sesuatu yang dikodrati Koesan (Juita, dkk (2021 : 35). Nilai-nilai agama bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai agama yang terkandung dalam karya sastra dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Menurut Mangunwijaya (dalam Nurgiyantoro, 2015 : 446) Agama lebih menunjuk pada kelembaga kebaktian kepada Tuhan dengan hukum-hukum yang resmi.

d. Nilai Sosial

Nilai sosial dapat berupa hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Nilai dalam karya sastra, nilai sosial dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan sehingga diharapkan mampu memberikan peningkatan kepekaan rasa kemanusiaan (Erlina, 2017 : 5). Selanjutnya menurut Koesema nilai sosial merupakan nilai yang erat kaitannya dalam hubungannya dengan sesama, seperti sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh terhadap aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, dan demokratis Koesema (Pamungkas dan Hamzah, 2017 : 36).

e. Nilai Budaya

Sumaatmadja dalam (Koentjaraningrat 2000), Arti nilai budaya merupakan nilai-nilai yang melekat dalam masyarakat yang mengatur keserasian, keselarasan, serta keseimbangan berdasarkan pada perkembangan penerapan budaya dalam kehidupan.

### 1. Pengertian Nilai Budaya

Nilai-nilai budaya dapat diartikan sebagai usaha yang dilaksanakan seseorang pemimpin bahkan masyarakat ataupun suatu lembaga dari pendidikan dalam mengembangkan nilai yang ada dalam tiap manusia dan masyarakat sehingga tercapainya suatu perubahan yang baik (F.R. Siregar, 2017). Sehingga menemukan cara memahami kehidupan dunia dengan adanya suatu perubahan dengan dua situasi dan kondisi yang dipelajari yaitu sebelum perubahan dan setelah perubahan. Sehingga membawa perubahan yang signifikan. Serta usaha yang telah dilakukan agar memberdayakan budaya setempat agar budayanya tetap eksis sehingga masih dinikmati pada generasi yang akan datang sehingga memiliki bentuk karakter yang tangguh sesuai ideologi Pancasila. Karakter dapat diwujudkan dengan melakukan perubahan nilai-nilai yang terdapat dalam budaya yang ada dan tidak menyimpang dengan ideology pancasila (Kuntowijoyo, 2006 : 56). Nilai budaya bisa kita lihat

melalui visi, misi, simbol, atau slogan yang terdapat di lingkungan tersebut.

Nilai-nilai budaya adalah sesuatu yang berbentuk nilai yang telah tertanam dan disepakati oleh masyarakat berupa kebiasaan sebagai bentuk perilaku dan tanggapan terhadap sesuatu keadaan sesudah atau sebelum terjadi. Salah satu bentuk nilai budaya yakni budaya sekolah yang merupakan nilai yang telah dianut oleh masyarakat sekolah diantaranya ada murid, tenaga pendidik, penjaga kantin, satpam, pegawai tata usaha dan lain-lain yang ada dalam sekolah yang meliputi kebiasaan, tradisi, simbol dan keseharian di dalam sekolah yang menjadi sesuatu yang spesial sebagai watak dan citra sekolah di mata masyarakat umum (Siregar, 2017).

Nilai-nilai budaya dapat diartikan sebagai usaha yang dilaksanakan seseorang pemimpin bahkan masyarakat ataupun suatu lembaga dari pendidikan dalam mengembangkan nilai yang ada dalam tiap manusia dan masyarakat sehingga tercapainya suatu perubahan yang baik (Siregar, 2017).

Nilai budaya adalah sebuah ukuran tentang baik dan buruk dalam budaya. Banyak sekali nilai yang ada dalam sebuah budaya di seluruh la pangan kehidupan

masyarakat. Semua nilai-nilai itu tidak terpisah-pisah melainkan terjalin atau berkaitan antara yang satu dengan yang lain membentuk sebuah sistem. Semua komponen sistem nilai budaya yang terdiri dari banyak nilai walaupun tidak dapat dipisah-pisahkan, namun dapat di beda-bedakan untuk keperluan analisis tentang sistem nilai budaya. Semua masyarakat apapun juga di dunia ini mempunyai sejumlah nilai budaya yang terjalin erat dalam sebuah sistem sebagai pedoman dari konsep-konsep yang diinginkan dalam kebudayaan dan memberi tuntunan yang kuat terhadap arah kehidupan semua individu dalam masyarakatnya (Luth, 1994 : 15).

Sistem nilai budaya tersebut merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dalam adat istiadat suatu masyarakat. Mengapa demikian, oleh karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dan berkembang dalam alam pikiran dari sebagian besar warga masyarakat tentang apa yang mereka anggap punya nilai, berharga dan penting dalam kehidupan mereka dan mempunyai fungsi sebagai petunjuk atau pedoman yang memberikan pengarahan dan orientasi kepada semua warga masyarakat yang bersangkutan. Oleh sebab itu (Foster, 1975 : 18) mengemukakan

bahwa nilai-nilai mempunyai fungsi memantapkan kebudayaan. Walaupun nilai-nilai itu mempunyai fungsi sebagai pengarah atau pedoman hidup manusia dalam masyarakat, namun sebagai konsep nilai-nilai budaya mempunyai sifat sangat umum dan luas serta sangat abstrak sekali (Luth, 1994 : 15)

## 2. Jenis-jenis Nilai Budaya

Menurut Djamaris dalam ( Resdianto Permata Raharjo dan Alfian Setya Nugraha) mengelompokkan nilai budaya berdasarkan beberapa aspek pola hubungan manusia ada empat, yaitu nilai budaya dalam hubungan manusia dengan tuhan, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.

### a. Nilai Budaya Dalam Hubungan Manusia Dengan Tuhan

Menurut Djamaris dalam Yessia Nandita Riestayanti manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki hubungan erat dengan penciptanya. Manusia yang beragama akan selalu menjaga hubungannya dengan Tuhan dengan cara beribadah, memanjatkan doa-doa kepada Tuhannya, menjauhi segala larangannya (berzina, berjudi, mabuk, mencuri, memakan makanan

haram, memakan harta anak yatim, memfitnah, dan lain-lain) dan melaksanakan kewajibannya (melaksanakan shalat tepat waktu, bersedekah, berzikir, membaca kitab suci, berserah diri kepada Tuhan, dan lain-lainnya). Jadi dapat disimpulkan bahwa kehidupan manusia tidak pernah terlepas sang pencipta. Setiap manusia wajib melakukan kewajibannya sebagai bentuk kepatuhannya.

Sistem Religi Yang dimaksud sistem religi disini adalah sistem kepercayaan manusia terhadap adanya Sang Maha pencipta yang muncul karena adanya kesadaran bahwa ada zat yang lebih dan Maha Kuasa. Ada kalanya pengetahuan, pemahaman dan daya tahan fisik manusia dalam menguasai dan mengungkap rahasia-rahasia alam sangat terbatas. Agama dan sistem kepercayaan lainnya seringkali terintegrasi dengan kebudayaan. Agama adalah sebuah unsur kebudayaan yang penting dalam sejarah umat manusia.

Sistem keyakinan menurut Koentjaraningrat dapat berwujud pada pikiran manusia, yang menyangkut tentang zaman akhirat, wujud alam gaib, tentang ciri dan wujud kekuatan sakti, roh nenek moyang, roh alam, dewa-dewa, roh jahat, hantu dan makhluk halus

lainnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa wujud keyakinan itu meyakini tentang tuhanNya, tentang zaman akhirat, wujud alam gaib, tentang ciri dan wujud kekuatan sakti, roh nenek moyang, roh alam, dewa-dewa, roh jahat, hantu dan makhluk halus.

a) Suka Berdoa

Manusia adalah hamba Tuhan dan makhluk yang lemah dihadapannya. Oleh karena itu, manusia harus berdoa kepada Tuhan untuk meminta sesuatu. Berdoa adalah memohon dan meminta sesuatu kepada Tuhan, berdoa tidak hanya dilakukan dalam keadaan susah saja tetapi berdoa dilakukan juga dalam keadaan senang. Dengan berdoa, manusia akan selalu dekat dengan penciptanya dan selalu bersyukur kepada-Nya. Doa dilaksanakan karena yakin dan percaya bahwa hanya kepada Tuhan tempat untuk memanjatkan sesuatu yang diinginkan, asalkan doa tersebut sifatnya baik dan tidak mencelakakan orang lain. Berdoa adalah salah satu adat kebiasaan yang dilakukan manusia untuk mendekatkan diri dengan Tuhan. Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa

berdoa dilakukan oleh manusia sebagai sarana untuk mengadu kepada Tuhan. Sehingga diyakini dengan meminta sesuatu secara sungguh-sungguh dan sesuatu yang diminta bersifat baik dan tidak mencelakakan orang lain maka Tuhan akan mengabulkannya.

**b) Ketakwaan**

Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan kewajiban umat manusia. Manusia mempercayai bahwa apapun yang dilakukan dan hasil yang didapat dari perbuatan berasal dari Tuhan. Sifat-sifat Tuhan itu, sebagai pencipta manusia, harus disadari sepenuhnya oleh manusia sebagai makhluknya. Kepercayaan atau keimanan kepada Tuhan maksudnya adalah kepercayaan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa, Yang Maha Berkuasa, dan Maha pengampun. Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa semua manusia wajib bertawakal kepada Tuhan. Manusia harus percaya tidak ada daya upaya dan kekuatan apapun yang akan mempengaruhi atau membinasakan, jika Tuhan tidak mengizinkan.

c) Berserah Diri

Berserah diri adalah pasrah kepada Tuhan. Hal itu dilakukan karena manusia menyadari bahwa nasibnya berada ditangan penciptanya, yakni Tuhan. Setelah berserah diri, biasanya manusia akan menemukan kehidupannya yang damai. Oleh sebab itu, manusia yang tawakal dapat mensyukuri nikmat yang diterimannya.

**b. Nilai Budaya Dalam Hubungan Manusia Dengan Alam**

Djamaris dalam Anindia Saputri mengemukakan dalam bahwa alam merupakan kesatuan kehidupan manusia di mana pun manusia berada. Hubungan manusia dengan alam adalah bagaimana manusia memandang alam karena setiap kebudayaan memiliki pandangan yang berbeda tentang alam. Koentjaraningrat dalam Anindi Saputri mengungkapkan bahwa ada kebudayaan yang memandang bahwa alam merupakan sesuatu yang hebat. Dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan alam merupakan satu kesatuan dimana manusia membutuhkan alam untuk tetap bertahan hidup. Hakikat manusia dengan alam

memberi makna bahwa ada sebagian masyarakat yang menganggap bahwa alam itu sangat mempengaruhi kehidupan manusia dan oleh karena itu hidup sebagai bagian dari alam adalah yang amat sesuai dan manusia tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan kekuatan alam. Pada masyarakat lain menganggap bahwa hidup secara serasi seimbang dengan keadaan alam amatlah diutamakan karena keseimbangan hidup dengan alam akan menghindari manusia dari malapetaka. Sedangkan masyarakat lain menganggap bahwa alam itu harus dikelola dan dikuasai agar manusia dapat hidup secara lebih baik.

a) Pemanfaatan Sumber Daya Alam

Alam merupakan kesatuan kehidupan manusia dimanapun dia berada. Untuk itu alam harus dijaga, dimanfaatkan, dilestarikan dan digunakan bersama untuk kesejahteraan.

**c. Nilai Budaya Dalam Hubungan Manusia Dengan Manusia**

Menurut Djamaris dalam Anindia Saputri nilai budaya hubungan manusia dengan manusia merupakan hubungan yang horizontal atau sejajar antar sesama manusia. Hubungan horizontal ini

dibagi menjadi dua, masyarakat dan hubungan manusia dengan manusia lain. Hubungan manusia dengan masyarakat menitikberatkan pada kepentingan bersama, bukan hanya kepentingan masyarakat tertentu, maupun kepentingan pribadi. Artinya, manusia tidak berperan sebagai individu, melainkan secara bersama. Jadi dapat disimpulkan bahwa manusia itu adalah makhluk sosial yang dimana setiap sesuatu lebih baik dikerjakan secara bersama-sama. Hal ini dilakukan karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia menginginkan kehidupan yang baik, rukun, damai, dan harmonis. Sedangkan, hubungan manusia dengan manusia lain cenderung mementingkan hubungan antar individu atau hubungan seseorang dengan orang lain. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Dalam kehidupannya, manusia akan melakukan interaksi dengan orang lain yaitu hubungan antar lain sehingga menimbulkan nilai-nilai tertentu. Artinya, nilai budaya ini mementingkan peran antar individu saja dan tidak dalam ruang lingkup yang luas. Oleh karena itu, untuk menghindari permasalahan yang bersifat negatif, manusia dituntut untuk lebih mengutamakan

keharmonisan, kerukunan, kedamaian, dan ketentraman. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lainnya adalah tolong menolong, nasehat, kasih sayang, keikhlasan, kepatuhan.

a) Tolong Menolong

Tolong menolong yaitu tindakan saling menolong yang wujudnya membantu untuk meringankan beban dalam melakukan sesuatu. Tolong menolong merupakan nilai yang harus dipelihara dan dilaksanakan. Kehidupan setiap manusia tidak terlepas dari pertolongan orang lain. Nilai budaya suka tolong menolong ini merupakan suatu yang dianggap baik.

b) Nasehat

Nasehat adalah sesuatu yang disampaikan atas dasar kebaikan dalam kehidupan. Nasehat yaitu ajaran atau pelajaran baik anjuran, petunjuk, teguran, atau peringatan yang baik.

c) Kasih Sayang

Kasih sayang adalah perasaan yang lahir dari dalam diri kepada orang lain yang sifatnya mengasihi dan menyayangi tanpa adanya pamrih, seperti kasih sayang orang tua terhadap

anaknya, dan sebaliknya kasih sayang anak terhadap orang tua. Kasih sayang adalah perasaan yang lahir dari seseorang yang diberikan kepada orang lain.

d) Keikhlasan

Keikhlasan adalah sikap yang sangat terpuji, melakukan sesuatu tanpa mengharapkan imbalan apapun. Keikhlasan adalah melakukan sesuatu dengan hati yang tulus tanpa mengharapkan balasan dari orang lain.

e) Kepatuhan

Perwujudan kepatuhan dalam hidup dapat diterapkan dengan sikap taat atau patuh terhadap segala perintah ataupun peraturan yang telah ditetapkan. Kepatuhan dalam beragama dapat diwujudkan dengan sikap mematuhi apa yang telah diperintahkan oleh Tuhan kepada hambanya, sebagai hamba yang patuh atau taat tentunya mematuhi perintah tersebut selagi hal itu tidak bertentangan dengan peraturan yang ditetapkan. Contohnya, kepatuhan dalam menjalani perintah beribadah. Kepatuhan sama artinya dengan ketaatan, yaitu melakukan suatu pekerjaan sesuai dengan aturan, norma, atau adat

istiadat yang berlaku di tempat masing-masing tanpa menentanginya.

**d) Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri**

Manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan orang lain. Di samping itu, manusia juga merupakan makhluk individu yang memiliki rasa perseorangan. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri berkaitan dengan pandangan hidup manusia itu sendiri. Secara kodrat manusia adalah makhluk individu dan makhluk pribadi, sehingga ia memiliki perasaan sendiri, memiliki kebutuhan sendiri, dan memiliki pikiran sendiri. Manusia bukanlah sekedar robot yang berjalan secara otomatis, melainkan seorang pribadi yang bertingkah laku secara orisinal yang bebas dengan pikiran dan keputusannya. Adapun nilai-nilai budaya yang menonjol dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri adalah rendah hati dan menjaga harga diri.

a) Rendah Hati

Rendah hati adalah salah satu perbuatan yang terpuji. Rendah hati artinya tidak angkuh, sikap rendah hati adalah sikap yang tidak menyombongkan diri atau menonjolkan diri dalam pergaulan bahwa dirinya memiliki kelebihan atau kemampuan tertentu. Kelebihan dan kemampuan itu antara lain berupa kepandaian, kedudukan atau status dalam masyarakat.

b) Menjaga Harga Diri

Orang yang tidak menjaga harga dirinya akan merasa dihina atau diinjakinjak orang lain. Oleh karena itu, seseorang akan selalu berusaha membela harga dirinya kalau perlu nyawa taruhannya. Seseorang dituntut mempunyai kepercayaan dan keberanian yang tinggi. Harga diri yang merupakan pertahanan diri itu, juga merupakan suatu upaya mempertahankan nama baik dan martabat agar tetap dihormati di mata orang. Harga diri yaitu suatu kehormatan terhadap diri sendiri. Kehormatan diri ini selalu dijaga oleh

seseorang agar dirinya sendiri dapat dihormati bahkan disegani orang lain diri yang merupakan pertahanan diri itu, juga merupakan suatu upaya mempertahankan nama baik dan martabat agar tetap dihormati di mata orang. Harga diri yaitu suatu kehormatan terhadap diri sendiri. Kehormatan diri ini selalu dijaga oleh seseorang agar dirinya sendiri dapat dihormati bahkan disegani orang lain.

a. Menurut Macionis unsur-unsur budaya adalah sebagai berikut:

1) **Simbol** : yaitu bentuk dari kata, gestur, dan tindakan yang mengekspresikan suatu makna.

2) **Bahasa** : suatu sistem simbolik yang digunakan orang untuk berkomunikasi satu sama lain.

3) **Nilai** : standar abstrak tentang sesuatu yang seharusnya dilakukan atau standar yang digunakan orang untuk memutuskan apa yang pantas, baik, indah, dan layak

sebagai suatu pedoman hidup social.

- 4) Kepercayaan : pemikiran atau ide yang orang anggap benar.
- 5) Norma : aturan yang mengatur perilaku manusia. Terdiri atas mores (tentang moral) dan folkways (tentang kesopanan).
- 6) Teknologi: hasil pengetahuan yang digunakan untuk menunjang hidup manusia.

### 3. Fungsi Budaya

- a. Kebudayaan berfungsi untuk menjadi pedoman hidup berperilaku. Hal ini diwujudkan dalam bentuk nilai, norma, ataupun hukum. Oleh sebab itu maka kebudayaan seperti ini terus diturunkan dari generasi ke generasi (shared culture).
- b. Kebudayaan juga berfungsi sebagai alat atau media yang membantu hidup manusia, yang diwujudkan dalam penciptaan teknologi. Menurut Soerjono Soekanto, setidaknya ada tujuh unsur dalam teknologi yaitu alat produksi, senjata, wadah, makanan dan minuman, pakaian dan perhiasan,

rumah dan tempat berlindung, serta alat dan model transportasi.

- c. Kebudayaan juga dapat berfungsi sebagai control social atau tata tertib bagi masyarakat (Prayogi, 2016 : 64).

#### 4. Wujud Budaya

Berdasarkan dimensi wujudnya, kebudayaan yang paling tidak mempunyai dua atau tiga wujud. Berikut wujud kebudayaan dari beberapa para ahli :

- a. Wujud kebudayaan berupa sistem nilai, gagasan-gagasan, norma-norma, adat-istiadat yang sifatnya abstrak, tidak berbentuk, tidak dapat diraba atau difoto. Wujud pertama ini berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan, dan memberi arah pada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1985 : 5-6). Wujud pertama ini bisa juga disebut sebagai pola budaya (cultural pattern), karena pola budaya itu terdiri dari pikiran, gagasan, filosofi yang ada dalam akal manusia. Konsep pola budaya ini pertama kali diperkenalkan oleh Ruth Benedict melalui bukunya yang berjudul *The Individual and the Pattern of Culture* (1934). Dasar teori Ruth tentang pola budaya, bahwa

dalam diri manusia terdapat sistem memori budaya yang berguna untuk mengelaborasi rangsangan yang masuk (termasuk pola dan perilaku budaya) dari luar, yang menurut para penganut psikologi Gestalt, rangsangan dari luar itu diterima melalui sistem syaraf.

- b. Wujud kebudayaan sering disebut sebagai sistem sosial. Sistem sosial terdiri dari aktivitas manusia yang saling berinteraksi dengan mengikuti pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan. Sistem mata pencaharian hidup, sistem perkawinan, sistem kekerabatan, bentuk-bentuk religi, sistem pemerintahan, cara-cara berkomunikasi, cara menyelesaikan konflik, pola interaksi anak dengan orang tua, merupakan contoh dari sistem sosial. Sistem sosial sebagai rangkaian aktivitas manusia memiliki karakteristik bisa diobservasi, bisa difoto dan bisa didokumentasikan. Istilah culture sytem dan sosial system (wujud 1 dan 2) muncul dalam kerangka teori tindakan (framework for the theory of action) yang dikembangkan oleh kelompok studi Harvard di bawah pimpinan Talcott Parsons (Pujileksono, 2015 : 37).

c. Wujud kebudayaan adalah seluruh benda hasil karya manusia (material culture) yang sifatnya paling konkret, bisa dilihat, dipegang, difoto. Budaya material merupakan semua obyek material yang dibuat, diciptakan, dihasilkan, dan dipakai untuk menunjang kehidupan manusia. Seluruh benda ciptaan manusia dari ukuran yang paling kecil (microchips) sampai ke ukuran yang besar (candi, gedung pencakar langit, stadion, dsb). Dari yang sederhana (cobek, pisau, dsb.) sampai yang kompleks (rangkaiannya komputer, jaringan sistem telekomunikasi, mesin pembangkit tenaga nuklir, dsb.). Dari benda yang berkecepatan sangat pelan (becak, sepeda kayuh, delman, dsb.) sampai berkecepatan tinggi (mobil tenaga roket, pesawat terbang, mobil formula 1, sepeda motor balap, dsb.) Budaya material ini lahir dari ide dan penciptaan manusia, kedua aktivitas tersebut dipandang sebagai pusat kebudayaan manusia. Dari sinilah manusia bisa bertahan, beradaptasi, melakukan perubahan, menuju perbaikan, melestarikan unsur-unsur budaya, merekonstruksi sumber daya yang ada (Pujileksono, 2015 : 37).

## 5. Jenis Kebudayaan Berdasarkan Sifatnya

### a. Kebudayaan Subjektif

Kebudayaan subjektif merupakan faktor nilai, perasaan, idealisme yang apabila disimpulkan maka dapat disebut sebagai faktor batin yang ada pada kebudayaan tersebut.

### b. Kebudayaan Objektif

Kebudayaan objektif merupakan faktor lahiriah yang hadir dari sebuah kebudayaan dan berupa teknik, lembaga sosial, pengajaran, seni suara, seni rupa, seni sastra hingga upacara yang menggunakan budi bahasa (Web.Gramedia).

## 6. Kebudayaan material dan non material

Menurut Macionis kebudayaan terbagi menjadi dua yaitu :

a. Kebudayaan material adalah hasil kebudayaan fisik yang diciptakan oleh manusia, misalnya senjata, rumah adat, alat transportasi dsb.

b. Kebudayaan non material adalah kebudayaan yang berupa ide gagasan yang berbentuk abstrak dan tidak terwujud fisik, misalnya nilai dan kepercayaan.

c. Perubahan budaya

Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, bahwa budaya adalah hal yang dinamis dan kerap kali berubah. Menurut Koentjaraningrat perubahan adalah proses penggeseran, pengurangan, penambahan, dan perkembangan unsur-unsur dalam suatu kebudayaan. Perubahan budaya ini dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu:

Invention, yaitu penemuan atau penciptaan hal baru umumnya berupa teknologi misalnya penemuan telepon dan computer discovery, yaitu penemuan terhadap suatu benda atau fenomena yang sudah ada sebelumnya misalnya penemuan Benua Amerika oleh Colombus. Colombus hanya menemukan Benua Amerika, bukan menciptakannya. Difusi, yaitu proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan misalnya penyebaran budaya K-POP ke seluruh penjuru dunia.

#### **D. Kebudayaan Daerah**

Kebudayaan daerah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kebudayaan yang hidup dalam suatu wilayah bagian suatu negara yang merupakan daerah suatu suku bangsa tertentu. Kebudayaan daerah sering juga disebut kebudayaan tradisional yaitu suatu kebiasaan dalam wilayah/daerah tertentu yang diwariskan secara turun temurun

dari generasi terdahulu pada generasi berikutnya dalam ruang lingkup daerah (Web.Situsbudaya.2024).

Budaya majemuk (pluralistic) yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dimungkinkan karena berbagai faktor penyebab, antara lain karena wilayahnya, karena penduduknya atau karena kepentingannya. Wilayah Indonesia terdiri atas lebih dari 17.504 pulau dan hampir semua pulau berpenghuni yang tinggal di satu pulau pun masih mungkin sekali dipisahkan oleh adanya sungai, danau, gunung, dan pegunungan. Ini berarti masing-masing kelompok manusia (masyarakat) memiliki cara hidup dan budaya yang tidak sama antara satu dengan lainnya (Hanafie, 2016 : 50).

Kepentingan manusia merupakan faktor lain yang menimbulkan kebutuhan kebudayaan majemuk, terutama terkait dengan mata pencaharian. Ada masyarakat petani, masyarakat nelayan, masyarakat pegawai, dan lain-lain. Makin tinggi kedudukan, makin tinggi pula syaratnya. Peralatan dan peraturan yang dipergunakan oleh masing-masing kelompok pun berbeda. Bajak petani akan jauh beda dengan perahu nelayan, dan beda pula dengan mesin tulis atau komputer pegawai. Petani dan nelayan tidak terikat dengan waktu, akan tetapi hal itu mutlak bagi pegawai. Petani dan nelayan relatif tidak membutuhkan pendidikan formal, akan tetapi menjadi perhatian utama bagi pegawai. Wilayah, penduduk dan kepentingan tersebut kemudian menimbulkan apa yang disebut dengan daerah budaya (cultural

area atau kultuurprovinz) yang memiliki suatu budaya yang khas yang membedakannya dengan daerah lain, dan tidak sama pula dengan daerah pemerintahan (public administration atau political administration) (Hanafie, 2016 : 53). Contoh di Sumatra Barat ada budaya Minang, namun suku Minang ini terbagi lagi menjadi beberapa bagian yaitu, Suku Caniago, Suku Guci, Suku Jambak, Suku Koto, Suku Kuntianyie, Suku Mandaliang, Suku Mandaliko, Suku Piliang.

Kebudayaan daerah mencakup aspek-aspek unik dari kehidupan masyarakat setempat. Dapat juga menjadi cerminan warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi (Web.Kumparan.2023).

Kebudayaan nasional dalam pandangan Ki Hajar Dewantara adalah “puncak-puncak dari kebudayaan daerah”. Kutipan pernyataan ini merujuk pada paham kesatuan makin dimantapkan, sehingga ketunggalikaan makin lebih dirasakan dari pada kebhinekaan. Wujudnya berupa negara kesatuan, ekonomi nasional, hukum nasional, serta bahasa nasional. Kebudayaan nasional bisa juga berarti sifat wujudnya bangsa, teristimewa mengenai tingkatan atau derajat kemanusiaannya, baik lahir maupun batin. Definisi yang diberikan oleh Koentjaraningrat dapat dilihat dari pernyataannya: “yang khas dan bermutu dari suku bangsa mana pun asalnya, asal bisa mengidentifikasikan diri dan menimbulkan rasa bangga, itulah kebudayaan nasional”. Pernyataan ini merujuk pada puncak-

puncak kebudayaan daerah dan kebudayaan suku bangsa yang bisa menimbulkan rasa bangga bagi orang Indonesia jika ditampilkan untuk mewakili identitas bersama. Nunus Supriadi, “Kebudayaan Daerah dan Kebudayaan Nasional”

### 1. Kebudayaan Lokal

Kebudayaan lokal bergantung pada aspek ruang. Hal ini dapat dilihat melalui ruang pada perkotaan yang hadir sebagai budaya lokal perkotaan tersebut, atau daerah tertentu pada bagian perkotaan yang terpengaruh oleh budaya yang dibawa oleh pendatang. Para ahli kebudayaan memberi pengertian budaya lokal sebagai berikut:

- a. Superculture, kebudayaan yang berlaku bagi seluruh masyarakat, contohnya kebudayaan nasional.
- b. Culture, lebih khusus, misalnya berdasarkan golongan etnis, profesi, wilayah atau daerah, contohnya budaya Sunda.
- c. Subculture, merupakan kebudayaan khusus dalam sebuah culture, tetapi tidak bertentangan dengan kebudayaan induknya, contohnya budaya gotong royong.
- d. Counter-culture, tingkatannya sama dengan subculture, yaitu bagian turunan dari culture, tetapi counter-culture ini bertentangan dengan kebudayaan induknya, contohnya budaya individualisme.

Berdasarkan skema sosial budaya yang ada di Indonesia, yang terdiri atas masyarakat yang bersifat

majemuk dalam struktur sosial, budaya dan ekonomi, budaya lokal berada pada tingkat culture. Hal ini jika dilihat dari struktur dan tingkatannya (Abidin, 2014:167).

## 2. Kebudayaan Nasional

Kebudayaan nasional merupakan kebudayaan dari akumulasi dari budaya yang hadir daerah-daerah. Ada berbagai macam wujud kebudayaan nasional dan dapat dilihat secara umum apabila diperhatikan dengan cermat, maka dapat diketahui bahwa terdapat persebaran besar yang terjadi antar kebudayaan di satu daerah dan daerah lainnya. Namun, keragaman budaya tersebut yang menjadikan suatu bangsa memiliki jati dirinya. Pada kebudayaan nasional, terdapat beberapa persebaran. Berikut penjelasannya.

- a. Rumah Adat, merupakan rumah yang memiliki ciri khas dan umumnya terdapat di masing-masing daerah. Setiap daerah memiliki rumah adat dengan ciri khas yang berbeda-beda dan pemaknaan yang berbeda pula.
- b. Upacara Adat, merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun dengan teratur serta tertid sesuai dengan kebiasaan masyarakat setempat. Berupa rangkaian aktivitas sebagai wujud ungkapan terimakasih atas suatu hal, sesuai dengan sistem kepercayaan masyarakat. Upacara adat memiliki nilai

- yang universal, suci, bernilai sakral religious dan dilakukan secara turun temurun.
- c. Tarian, di setiap daerah memiliki tarian adat yang berbeda dan akan ditarikan dalam upacara atau peringatan khusus saja. Contoh tarian sebagai persebaran kebudayaan nasional adalah tarian ranup lampuan di Aceh.
  - d. Lagu, Indonesia memiliki banyak lagu daerah dalam bahasa daerahnya masing-masing. Setiap lagu daerah memiliki makna serta pesannya tersendiri. Selain itu, setiap bangsa juga memiliki lagu nasional yang berfungsi untuk meningkatkan persatuan negaranya.
  - e. Musik, musik-musik tradisional umumnya berupa instrumen menggunakan alat musik khusus di daerah tersebut. Contohnya seperti angklung di Jawa Barat atau gamelan di Jawa Tengah.
  - f. Pakaian Adat, sama halnya dengan persebaran budaya nasional lainnya. Pakaian adat juga memiliki ciri khas pada daerah yang memiliki pakaian adat tersebut dan hanya dikenakan dalam upacara khusus. Pakaian adat juga dipengaruhi oleh faktor agama di daerah masing-masing. Contohnya seperti kebaya di Jawa, ulos di Sumatera Utara, ulee balang di Aceh, kain cual di Bangka Belitung (Web.Gramedia).

## **E. Budaya Minangkabau**

Masyarakat tradisional Minangkabau menjadikan alam sebagai pedoman hidupnya dan sebagai sumber analogi dalam melahirkan norma-norma yang mengatur kehidupan, juga menuntun dalam berpikir dan bertindak. Falsafah alam ini tercantum dalam ajaran alam takambang jadi guru. Belajar dari alam serta dari pengalaman hidup sendiri dan orang lain merupakan orientasi berpikir yang dominan dalam masyarakat Minangkabau (Firdaus, dkk (2018 : 122).

Masyarakat Minangkabau menamakan adat yang tidak boleh mengalami perubahan sebagai adat nan sabana adat yang mengandung arti kebaikan. Adat yang didasari atas ungkapan adat basandi syarak, syarak basandi kita bullah ini dipegang teguh dan ada dalam pandangan hidup serta perilaku orang Minangkabau. Ungkapan tersebut jelas merupakan pelepasan dari ajaran adat dan ajaran agama Islam. Pandangan ini bersifat universal, contohnya: api membakar dan air membasahi. Pandangan tentang kedamaian, keindahan, ketuhanan, kejujuran, keadilan, kasih sayang, kerjasama, dan empati adalah nilai-nilai universal yang ada dalam pandangan ideal masyarakat Minangkabau. Disamping pandangan hidup universal ini, juga terdapat pandangan hidup khas Minangkabau yang menjadi ciri dari adat nan sabana adat, salah satunya adalah alam takambang jadi guru (adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah (Firdaus, dkk (2018 : 122).

Namun apa jadinya jika orang tua berasal dari budaya yang berbeda. Tidak mudah untuk memahami budaya orang lain karena menyangkut pemahaman tentang realitas budaya mereka. Dalam proses memahami ini, tidak jarang terjadi prasangka terhadap suku yang berbeda yang kadang dipicu oleh prasangka dari kebudayaannya sendiri. Biasanya sikap yang muncul adalah meremehkan masyarakat dan kebudayaan lain. Prasangka etnik di dalam suatu masyarakat bisa dilihat melalui ada tidaknya stereotip etnis negatif yang berkembang di masyarakat (Firdaus, dkk (2018 : 122).

Dalam kehidupan sehari-hari, orang Minangkabau cenderung lebih demokratis dan terbuka. Menurut Sutan Takdir Alisyahbana, pembentukan karakter demokratis pada kaum laki-laki Minangkabau dimulai dari pola kehidupan di surau yang merupakan langgar tempat anak-anak dan remaja Minangkabau belajar membaca Alquran. Hal ini menegaskan adanya pengaruh Islam dalam pembentukan nilai-nilai demokratis pada masyarakat Minangkabau.

Kehidupan pergaulan di surau memungkinkan laki-laki Minangkabau mendapatkan kebebasan yang lebih dibandingkan mereka yang berasal dari budaya lain. Kebebasan ini dimungkinkan karena kehidupan di surau membuat mereka tinggal jauh dari kengkangan orang tua, dan menjalani hidup dengan temanteman sebayanya, namun tetap berada di bawah bimbingan para pemuka adat. Selain menumbuhkan semangat

kebersamaan, saling melindungi dan mempengaruhi di antara teman sebaya, sistem ini juga menumbuhkan rasa percaya diri. Pola semacam ini menjadikan pemuda Minangkabau lebih memiliki sikap demokratis dan bebas mengemukakan pendapat. Hubungan dengan guru dan pemimpin mereka lebih rasional daripada dengan orang tua yang cenderung lebih otoriter atas anaknya (Firdaus, dkk (2018 : 122)).

Minangkabau memiliki berbagai macam bentuk kesenian sebagai unsur pelahiran kebudayaan masyarakatnya. Sebagai anggota masyarakat, tidak ada seorang pun manusia di dunia ini yang hanya menghabiskan waktunya untuk memenuhi kebutuhan pokok saja. Ada kekuatan naluriah lain yang seringkali dilupakan oleh pengamatan masyarakat, yakni kebutuhan rasa keindahan dan hiburan yang mewujudkan lahirnya berbagai bentuk kesenian. Kesenian-kesenian yang hidup dan berkembang pada masyarakat Minangkabau dari dahulu hingga saat ini merupakan kesenian yang mampu bertahan dan memenuhi kebutuhan masyarakatnya (Hidayat, dkk (2019 : 66)).

Seni dan tradisi merupakan cerminan budaya masyarakat, khususnya di Minangkabau. Kesenian sebagai salahsatu unsur kebudayaan dan dimunculkan dari prilaku masyarakat manusianya. Masyarakat Minangkabau memegang falsafah “alam takambang jadi guru” (alam terkembang menjadi guru), artinya segala sumber pengetahuan dan prilaku manusia merujuk kepada alam, segala sesuatu dipelajari dengan mengamati serta melihat

kepada “alam”. Sebagai contoh, untuk memberikan nama/ judul sebuah karya seni yang dilihat dan menjadi kebiasaan dari peristiwa masa lampau dalam kesenian tambua dan tassa misalnya. “oyak tabuik” diberi judul kepada satu bentuk penyajian permainan gandang tambua dan tassa yang memang digunakan pada prosesi “maarak tabuik”, pada memperingati Asyura pada 10 Muharam atau memperingati peristiwa peperangan antara pasukan cucu Nabi Muhammad, Husain bin Ali melawan pasukan Umar bin Sa’ad. “Tabuik” sebagai simbol dua kubu pasukan yang berperang yang disebut perang “karbala” (Hidayat, dkk (2019 : 68).

#### **F. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian terdahulu merupakan kajian pustaka seperti beberapa skripsi terkait dengan penelitian yang dilakukan gunanya yaitu dapat menjadi sumber kreativitas yang nantinya dapat membantu peneliti dalam melakukan penelitiannya. Penelitian terdahulu juga memudahkan identifikasi langkah-langkah penelitian yang sistematis dari segi teori.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian yang akan diteliti, adapun pembahasan yang secara tidak langsung berkaitan dengan judul pembahasan peneliti.

- a. Penelitian oleh Dewi Insari pada tahun 2015 yang berjudul “Representasi nilai budaya Minangkabau dalam film

“Tenggelamnya kapal Van Der Wijck (Analisis Semiotik Film)”.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh temuan budaya Minangkabau yang disimbolkan dalam film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” diwujudkan melalui penggunaan bahasa, pakaian, dan adat, yang ditampilkan melalui beberapa adegan, seperti adegan yang menampilkan transportasi tradisional seperti bendi yang sering digunakan oleh masyarakat Minangkabau pada tahun 1930-an, deta yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan identitas masyarakat Minangkabau, gambar masjid dengan bentuk atap yang runcing ke atas, bangunan rumah yang memanjang dengan atap yang runcing ke atas yang disebut rumah gadang atau biasa di sebut rumah bagongjong, pembicaraan Hayati dan Mamaknya yang membahas tentang adat Minangkabau, musyawarah yang dilakukan para penghulu adat Batipuh yang membahas lamaran dari Azis dan Zaenuddin, dan adegan yang menampilkan rangkaian pernikahan Hayati dan Azis yang menggunakan adat Minangkabau. Makna Simbol Budaya Minangkabau dalam Film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” adalah sebuah bentuk kritikan terhadap budaya Minangkabau yang menganut sistem matrilineal dan materialistis.

Dalam film tersebut, menceritakan tentang seorang pemuda yang mengalami perlakuan diskriminasi dari masyarakat Minangkabau karena keturunan dan status sosialnya dan Seorang perempuan yang kehidupannya hancur karena adat dan budayanya. Masyarakat Minangkabau menggunakan alasan adat untuk kepentingan-kepentingan materi, sehingga film ini digunakan untuk mengkritik ketidakseimbangan sosial dalam masyarakat. Film ini mengingatkan untuk menjalin hubungan dengan seseorang tanpa melihat dari kepentingan-kepentingan mater (Insari, 2015 : 83-84).

- b. Penelitian oleh Widya Pratiwi pada tahun 2023 yang berjudul “Reperentasi budaya Batak Toba dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap” karya Bene Dion Rajagulguk (Analisis Semiotika Roland Barthes).”

Penelitian ini dilatar belakangi oleh temuan representasi budaya batak toba dan juga dianalisis dengan semiotika Roland Barthes (denotasi, konotasi dan mitos) dan tujuh unsur budaya universal yang dikemukakan Koenjaraningrat (1979) dapat disimpulkan bahwa terdapat enam representasi budaya batak toba dari tujuh unsur budaya universal di dalam film Ngeri-Ngeri sedap antara lain: Bahasa, Sistem Kemasyarakatan (martutur), Sistem kesenian (gondang sabangunan), Sistem peralatan hidup dan teknologi (ulos dan rumah bolon), Sistem religi dan upacara keagamaan (upacara

adat sulang-sulang pahompu) serta Sistem mata pencaharian hidup (bertani). Dari keenam adegan yang memuat unsur budaya masyarakat batak toba, semua adegan tersebut memiliki makna didalamnya seperti tindakantindakan, simbol, baik itu makna secara tersirat maupun tidak tersirat atau langsung. Penulis juga dapat menyimpulkan bahwa film Ngeri-Ngeri Sedap berusaha untuk mengenalkan budaya batak kepada khalayak luas lewat media film, hal ini dengan berani Bene Dion Rajagukguk lakukan di tengah-tengah gempuran ekspansi budaya luar yang cukup banyak masuk ke Indonesia.

Film Ngeri-Ngeri Sedap diakui sebagai film yang mampu menjadi wadah pengenalan budaya batak toba. Film ini menggabungkan tema budaya masyarakat batak toda dan hubungan antara orang tua dan juga anak, maka penulis dapat memberikan kesimpulan bahwasanya film Ngeri-Ngeri Sedap ini bisa dilihat dari berbagai sisi, baik itu dari sisi budaya masyarakat batak toba, dari sisi keluarga, khususnya hubungan ayah dan anak hingga dari sisi permasalahan sosial pemuda-pemuda batak yang pergi merantau ke luar dari Sumatera Utara, semua itu tergantung interpretasi atau penafsiran dari sudut pandang penonton (Pratiwi, 2023 : 114).

- c. Penelitian oleh Elvira Nur Amalia pada tahun 2023 yang berjudul “Analisis kebudayaan Jawa dalam film “Sultan Agung” karya Hanung Bramantyo dan relevansi terhadap pendidikan islam.

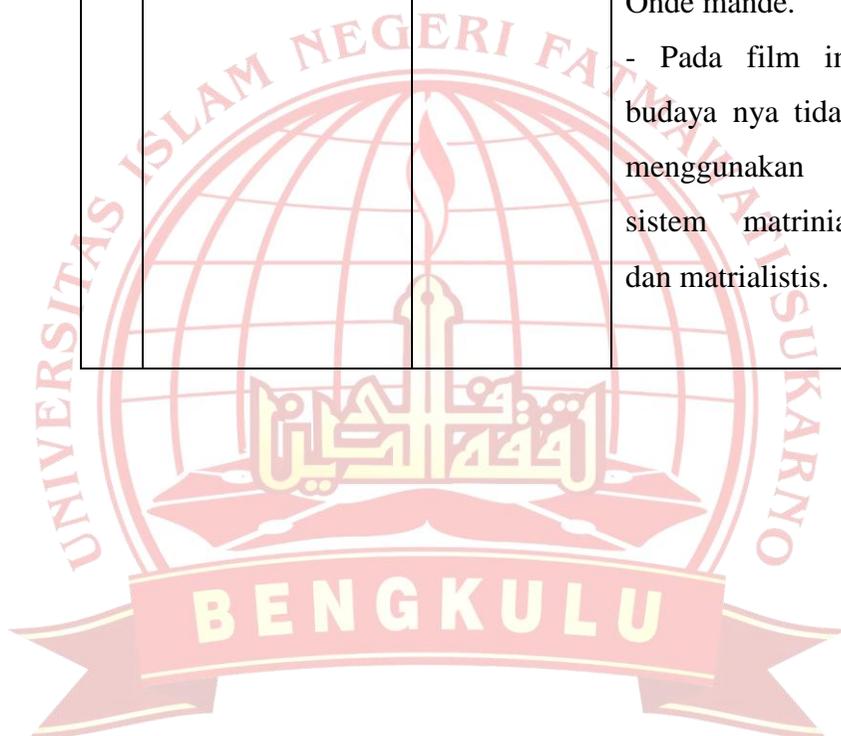
Penelitian ini dilatar belakangi oleh penemuan budaya yaitu pertama, di dalam film Sultan Agung tersebut memuat banyak sekali unsur kebudayaan Jawa yang ada di dalam setiap adeganadegannya. Dari mulai bahasa yang digunakan, pakaian, adat dan budayanya, serta berbagai macam kebudayaan Jawa lainnya. Dan pada penelitian ini, dalam analisisnya dibagi menjadi beberapa bagian di antaranya adalah ditinjau dari segi sosial-masyarakatnya, seni dan budayanya serta ditinjau dari segi pendidikan Islam yang ada di dalamnya. Kedua, jika dilihat dari relevansinya dengan pendidikan Islam, film Sultan Agung karya Hanung Bramantyo ini merupakan sebuah film yang banyak menceritakan kebudayaan Jawanya. Akan tetapi juga mengisahkan bagaimana pendidikan Islam pada masa itu berkembang. Dari mulai pendidikan yang diajarkan di dalam sebuah pesantren bernama padepokan Jejeran. Dan pendidikan Islam pada masa itu masih ada beberapa yang dipengaruhi oleh ajaran Hindu dan berakulturasi dengan Islam itu sendiri. Pendidikan Islam pada masa itu menggunakan ajaran yang disebarkan oleh Wali Songo khususnya adalah Kanjeng Sunan Kalijaga (Amalia, 2023 : 118).

Dari ketiga penelitian ini, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada tabel berikut ini :

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian**

No	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Penelitian oleh Dewi Insari pada tahun 2015 yang berjudul “Reprentasi nilai budaya Minangkabau dalam film “Tenggelamnya kapal Van Der Wijck (Analisis Semiotik Film)”.	Objek penelitian yaitu nilai budaya dan sama sama meneliti film.	Penelitian terdahulu : - Film yang diteliti yaitu Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. - Pada film ini budaya Minangkabau menganut sistem matrinal dan matrialistis.

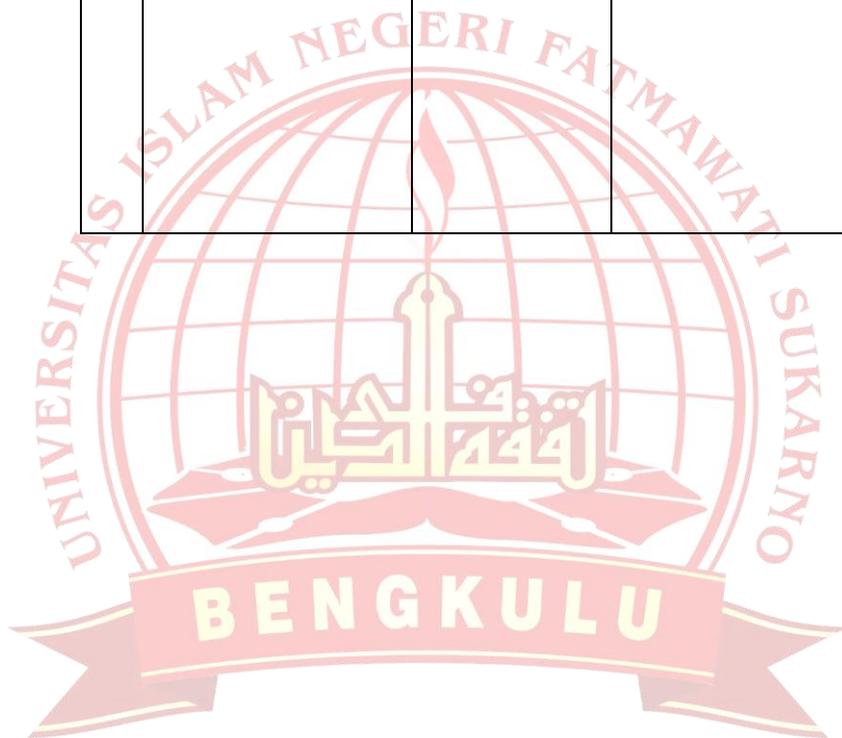
			<p>Sedangkan penelitian ini :</p> <ul style="list-style-type: none"><li>- Film yang diteliti yaitu film Onda mande.</li><li>- Pada film ini budaya nya tidak menggunakan sistem matrinal dan matrialistis.</li></ul>
--	--	--	--



2.	<p>Penelitian oleh Widya Pratiwi pada tahun 2023 yang berjudul “Reperentasi budaya Batak Toba dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap” karya Bene Dion Rajagulguk (Analisis Semiotika Roland Barthes).”</p>	<p>Objek penelitian nya sama yaitu nilai budaya dan sama sama meneliti film.</p>	<p>Penelitian terdahulu :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Film yang diteliti Ngeri-Ngeri sedap.</li> <li>- Budaya yang diteliti yaitu budaya Batak Toba.</li> </ul> <p>Sedangkan penelitian ini :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Film yang diteliti yaitu Onde Mande</li> <li>- Budaya yang diteliti yaitu budaya Minangkabau.</li> </ul>
----	---	--	--

	<p>Penelitian oleh Elvira Nur Amalia pada tahun 2023 yang berjudul “Analisis kebudayaan Jawa dalam film “Sultan Agung” karya Hanung Bramantyo dan relevansi terhadap pendidikan Islam</p>	<p>Objek penelitian nya sama yaitu nilai budaya dan sama-sama meneliti film</p>	<p>Penelitian terdahulu :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Film yang diteliti yaitu Sultan Agung karya.</li> <li>- Ada dua objek penelitian yaitu kebudayaan dan relevansi terhadap pendidikan Islam.</li> <li>- kebudayaan yang diteliti yaitu Jawa.</li> </ul> <p>Sedangkan penelitian ini:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Film yang diteliti yaitu film Onda Mande.</li> <li>- Objek penelitian yang diteliti hanya nilai budaya.</li> </ul>
--	---	---	---

		<p>- Nilai budaya yang terdapat di <b>film ini yaitu</b> Minangkabau.</p>
--	--	---



### G. Kerangka Berfikir



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir